

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sepuluh penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan referensi dalam menyusun penelitian dan untuk mengetahui temuan baru yang bisa didapatkan. Penelitian yang pertama yaitu penelitian berjudul “Poligami Dalam Film (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Alasan Poligami dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009)” yang bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terkait dengan alasan tindakan poligami yang terdapat dalam film Indonesia pada tahun tayang 2006 hingga 2009. Penelitian yang ditulis oleh Rahmalia Dhamayanti (berasal dari institusi Universitas Muhammadiyah Surakarta) pada tahun 2015 dilakukan menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif. Data untuk penelitian ini didapatkan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara kepada informan. Pada penelitian ini, terdapat enam informan dengan latar belakang yang beragam. tiga orang (1 laki-laki dan dua perempuan) beragama Islam, dan satu laki-laki beragama Katolik. Tidak hanya berbeda agama, tetapi informan juga memiliki kondisi ekonomi, status sosial, dan pendidikan yang berbeda-beda. Dalam menyeleksi kandidat informan, peneliti memperhatikan faktor dimana informan mampu menjadi perwakilan dalam subjek yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah beragam. Terdapat tiga informan dengan latar belakang agama Islam mengatakan bahwa poligami merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dikarenakan pada agamanya, poligami merupakan hal yang baik untuk dilakukan asalkan pelaku poligami dapat menjalankan hal tersebut secara adil (Dhamayanti, 2015).

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian dengan judul Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”. Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Toni dan Dwi Fajariko

(berasal dari institusi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur) pada tahun 2017 dengan tujuan untuk pemaknaan audience mengenai tema dan pesan yang disampaikan melalui adegan dalam film “Kill The Messenger”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode analisis resepsi. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara sekaligus berdiskusi dengan 15 informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menanyakan pemaknaan dari sepuluh scene yang terdapat pada film “Kill The Messenger”. Penelitian ini memiliki hasil yaitu pada *scene* pertama, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan dominan dan oposisi. Pada *scene* kedua, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan dominan dan negosiasi. Pada *scene* ketiga, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan dominan dan oposisi. Pada *scene* keempat, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan dominan dan oposisi. Pada *scene* kelima, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan negosiasi, dominan, dan oposisi. Pada *scene* keenam, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan negosiasi, dominan, dan oposisi. Pada *scene* ketujuh, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan dominan dan oposisi. Pada *scene* kedelapan, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan negosiasi, dominan, dan oposisi. Pada *scene* kesembilan, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan dominan dan negosiasi. Pada *scene* kesepuluh, pemaknaan *audience* yang muncul adalah pemaknaan negosiasi, dominan, dan oposisi. Dari 10 hasil yang ada untuk masing-masing informan, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menemukan kesimpulan yaitu Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana terhibur serta mendapatkan pelajaran mengenai keberanian dan kejujuran seorang jurnalis dalam menjalankan tugas (Ahmad Toni, 2017).

Penelitian ketiga yaitu sebuah penelitian yang ditulis oleh Cahya Tunshorin (berasal dari alumni institusi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton dari Korea Budaya Populer dengan menggunakan metode analisis resepsi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi Stuart Hall encoding-decoding. Metode dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam. Informan/ informan dari penelitian ini adalah anggota Eternal Jewel Dance Community karena mereka dianggap konsisten dalam mengetahui Korea Budaya Populer. Informan dibagi kedalam tiga kategori yaitu *reading* dominan, negosiasi *reading*, dan *reading* oposisi. Informan yang ada memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman. Latar belakang menjadi faktor penting seorang individu memaknai suatu hal. Dari penelitian ini, terdapat sebuah hasil yaitu dalam beberapa kondisi, informan masuk ke dalam kategori negosiasi *reading* dan *reading* dominan (Tunshorin, 2016).

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan/ mendeskripsikan representasi perempuan dalam sebuah acara TV yaitu ajang penghargaan “Indihome Women Award” di Metro TV, judul dari penelitian ini adalah “Representasi Perempuan Indonesia Dalam Ajang Penghargaan Televisi (Studi Feminisme pada Penghargaan Indihome Women Award di Metro TV)”. Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Toni (berasal dari institusi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budiluhur) pada tahun 2014. Pada penelitian ini, terdapat beberapa konsep dan teori yang digunakan yaitu konsep gender, teori Semiotologi, teori Psikoanalisis, teori Realisme, dan teori *Gaze Male*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *consciousness-raising* dalam tujuan untuk memunculkan pengetahuan serta kesadaran terhadap isu dan gerakan perempuan dalam lingkup media massa (televisi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi. Observasi dilakukan melalui tahap penjurian kepada 363 kandidat. Penjurian yang dilakukan terdapat tiga tahapan yaitu juri yang ditunjuk, juri media sosial, dan juri *public vote*. Yang pada awalnya terdapat 363 kandidat, kini berkurang menjadi 49 kandidat. Dari penelitian ini, menghasilkan hasil yaitu perempuan pada masa kini direpresentasikan sebagai perempuan yang tidak hanya mengurus rumah dan dapur,

melainkan juga dapat melakukan berbagai aktivitas lainnya dan tetap menjalankan perannya sebagai ibu, istri, sahabat, dan sesama perempuan (Ahmad, 2014).

Penelitian kelima adalah penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Imperialisme Budaya Dalam Film Seri Korea”. Penelitian ini ditulis oleh Aditya Dwi Rachmad dan Aditya Dwi Putra Bhakti (berasal dari institusi Universitas Muhammadiyah Malang) pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan mendeskripsikan resepsi imperialisme budaya Korea, seperti permainan tradisional yang terdapat pada film Squid Game. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Stuart Hall dan teori Imperialisme Budaya. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan metode analisis resepsi. Data didapatkan melalui wawancara dan *focus group discussion*. Penelitian ini menggunakan enam informan yang merupakan *followers* dari sebuah akun twitter yang membahas mengenai budaya korea yaitu @kdrama\_menfess. Peneliti membatasi ruang lingkup informan yaitu berasal dari Jawa. Dari penelitian ini, terdapat sebuah hasil yaitu semakin tinggi durasi konsumsi media korea yang dilakukan oleh *audience*, maka hal tersebut berpengaruh pada besarnya persentase penerimaan *audience* terhadap budaya Korea. Yang tentunya juga memberikan dampak kepada kesukaan *audience* terhadap budaya Korea (Dwi Rachmad, 2023).

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Finn Mackay (berasal dari institusi University of the West England) dengan judul Radical Feminism yang dilakukan di Amerika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah gerakan feminisme di Amerika masih sama dengan gerakan yang dilakukan pada tahun 1960-an. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode survey dengan teknik pengumpulan data wawancara. Dengan adanya penelitian ini, ditemukan hasil bahwa gerakan feminisme di Amerika masih sama dengan yang dilakukan pada tahun 1960-an tetapi metode dan taktik yang digunakan lebih profesional (Mackay, 2015).

Penelitian ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghassani dan Nugroho dengan judul Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Film Resepsi Film Get Out) yang dilakukan di institusi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan informan yang telah memenuhi kriteria, salah satunya telah menonton film Get Out lebih dari satu kali, menyukai film horor, dan masih banyak lagi. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam. Dengan adanya penelitian ini, ditemukan hasil bahwa informan dominan pada *oppositional position* pada 5 adegan yang dipilih dalam penelitian dan *Dominant position* pada 2 adegan lainnya (Ghassani & Nugroho, 2019).

Penelitian kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Oni Sutanto dengan judul Representasi Feminisme dalam Film Spy yang dilakukan di institusi Universitas Kristen Petra, Surabaya pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme dalam film Spy. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif semiotika. Dengan adanya penelitian ini, ditemukan hasil bahwa feminisme dalam film Spy dapat dilihat dengan gambaran perempuan yang dapat mengambil keputusan serta memiliki intelektualitas yang tinggi (Sutanto, 2017).

Penelitian kesembilan adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 oleh Herlina Susmawati (berasal dari institusi UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya) dengan judul Analisis Resepsi Perempuan terhadap Video “Kalau Cewek Mah Bebas: Cara jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah” yang dilakukan di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan mengetahui resepsi informan terhadap video “Kalau Cewek Mah Bebas: Cara jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah”. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam. Dengan adanya penelitian ini, ditemukan hasil bahwa informan 1,3, dan 5 masuk ke *Dominant position* dan informan 2, 4, dan 6 masuk ke *negotiated position* (Narwastu & Suksmawati, 2024).

Penelitian kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Agung Drajat pada tahun 2020 (berasal dari institusi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul Wawancara Feminisme dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini yang dilakukan di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan mengetahui pemirsa dalam acara “Catatan Najwa Spesial Hari Kartini”. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara. Dengan adanya penelitian ini, ditemukan hasil bahwa acara “Catatan Najwa Spesial Hari Kartini” memberikan dampak yang signifikan kepada pemirsa walaupun acara dibawakan secara santai (Drajat, 2020).

Dari kesepuluh penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan diantara jurnal-jurnal tersebut. Persamaan pertama yaitu terdapat enam penelitian terdahulu yang membahas mengenai analisis resepsi khalayak, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia Dhamayanti pada tahun 2015, Ahmad Toni dan Dwi Fajariko pada tahun 2017, Cahya Tunshorin pada tahun 2017, dan Aditya Dwi Rachmad, Aditya Dwi Putra Bakti pada tahun 2023, Adlina pada tahun 2019, dan Herlina pada tahun 2024. Persamaan kedua adalah semua penelitian terdahulu di atas menggunakan pendekatan kualitatif. Namun sedikit ada perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Toni pada tahun 2014, yang dimana penelitian ini menggunakan representasi feminisme. Persamaan ketiga adalah semua penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui berbagai macam pendekatan, seperti wawancara, observasi, dan *focus group discussion*.

Setelah melihat dan membaca 10 penelitian terdahulu, dapat membantu peneliti menentukan topik yang hendak dibahas, teori dan konsep yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai feminisme seperti pada penelitian terdahulu yang keempat, tetapi penelitian membahas lebih spesifik yaitu feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan *audience* yang merupakan penonton film “Yuni” mengenai feminisme dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, seperti penelitian pertama, kedua, ketiga, dan kelima. Pada

penelitian ini, peneliti menggali mengenai minat informan terhadap film barat dalam rangka mengetahui landasan informan memaknai feminisme.

Penelitian ini menambahkan pembaharuan supaya tidak ada kejenuhan topik. Terdapat beberapa pembaharuan pada penelitian ini, yaitu resepsi feminisme dalam film Yuni (2021). Sepuluh penelitian terdahulu tidak ada yang membahas film Yuni. Pembaharuan kedua adalah subjek penelitian adalah aktivis, yang merupakan subjek baru dan tidak ada pada 10 penelitian terdahulu. Penelitian ini juga mengharuskan informan adalah mahasiswi psikologi, subjek berbeda dengan 10 penelitian terdahulu. Namun tetap ada persamaan antara penelitian ini dengan 10 penelitian terdahulu, yaitu menggunakan teori yang sama yaitu teori resepsi Stuart Hall atau memiliki topik penelitian yang sama yaitu feminisme atau memiliki objek yang lumayan mirip yaitu sebuah film. Teknik pengumpulan data yang dilakukan juga memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu melalui wawancara dengan informan.



Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nomor	Judul	Penulis	Jenis Penelitian; Metode; Teknik Pengumpulan Data	Konsep/ Teori	Hasil	Sumber Jurnal
1	Poligami Dalam Film (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Alasan Poligami dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009)	(Rahmalia Dhamayanti, 2015)	Kualitatif; Analisis Wawancara; Metode Resepsi;	Teori Stuart Hall	Informan meduduki posisi <i>Dominant hegemonic, oppositional, negotiated</i> . Tiga informan (posisi <i>Dominant hegemonic</i> ) yang beragama Islam mengatakan bahwa poligami merupakan hal yang wajar dengan alasan menaati perintah dalam agama. Terdapat juga tiga informan lainnya dengan agama Katolik (pada posisi <i>oppositional</i> ) mengatakan tidak setuju dengan poligame.	Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi ; <a href="https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2447">https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2447</a>

2	Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”	(Ahmad Toni dan Fajariko, 2017)	Kualitatif; Analisis Wawancara; Diskusi	Metode Resepsi; Teori Stuart Hall	Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana mengatakan bahwa film Kill The Messenger dapat menghibur serta mengajarkan mereka mengenai keberanian dan kejujuran seorang jurnalis ketika menjalankan tugasnya.	Jurnal Komunikasi ; <a href="https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/161/735">https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/161/735</a>	
3	Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta	(Cahya Tunshorin, 2016)	Kualitatif; Resepsi; Observasi; Diskusi	Analisis Wawancara; Observasi; Diskusi	Teori Stuart Hall dan Teori Resepsi	Usia, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman menjadi faktor pengaruh <i>audience</i> dalam memahami budaya korea. <i>Audience</i> terbagi menjadi dua kelompok yaitu negosiasi membaca dan dominan membaca.	Profetik: Jurnal Komunikasi ; <a href="https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/download/1191/1094">https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/download/1191/1094</a>
4	Representasi Perempuan Indonesia Dalam Ajang Penghargaan	(Ahmad Toni, 2014)	Kualitatif Deskriptif; Metode Peningkatan Kesadaran; Observasi	Deskriptif; Peningkatan Kesadaran; Observasi	Konsep Gender, Teori Semiologi, Teori Psikoanalisis, Teori Realisme,	Perempuan yang pada zaman dahulu hanya bertugas untuk mengurus dapur dan rumah, kini telah melakukan berbagai aktivitas yang lebih bervariasi, seperti bekerja melalui dunia digital, membagikan	Jurnal Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi ;

	Televisi (Studi Feminisme pada Penghargaan Indihome Women Award Di Metro TV)			dan Teori <i>Gaze Male</i>	informasi, dan bersuara melalui dunia digital.	<a href="http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/63">http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/63</a>
5	Analisis Resepsi Imperialisme Budaya Dalam Film Seri Korea	(Aditya Dwi Rachmad dan Aditya Dwi Putra Bhakti, 2023)	Kualitatif Deskriptif; Analisis Resepsi; Wawancara; Focus Group Discussion	Teori Stuart Hall dan Teori Imperialisme Budaya	Semakin tinggi aktivitas konsumsi media korea, maka <i>audience</i> semakin mudah menerima budaya korea. Hal ini juga berpengaruh pada kesukaan <i>audience</i> terhadap budaya korea	Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi ; <a href="https://mail.journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/2447">https://mail.journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/2447</a>
6	Radical Feminism	(Finn Mackay, 2015)	Kualitatif; Wawancara Survey;	Teori Feminisme	Motivasi dan aspirasi aktivis Amerika masih sama dengan yang dilakukan pada tahun 1960, tetapi terdapat sedikit perbedaan yaitu metode dan taktik yang digunakan lebih profesional.	Sage Journal; <a href="https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0263276415616682">https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0263276415616682</a>
7	Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)	(Adlina Ghassani dan Catur Nugroho, 2019)	Kualitatif; Wawancara Dalam	Teori Stuart Hall	Informan mutlak berada didominasi oleh <i>oppositional position</i> . Lima adegan menunjukkan informan pada <i>oppositional position</i> dan dua adegan berada pada <i>Dominant position</i> .	Jurnal Management Maranatha; <a href="https://journal.maranatha.edu/index.php/jm/article/view/1619">https://journal.maranatha.edu/index.php/jm/article/view/1619</a>
8	Representasi Feminisme dalam Film Spy	(Oni Sutanto, 2017)	Kualitatif; Semiotika	Teori Representasi	Melihat adanya feminisme aliran pertama dalam film Spy dengan melihat perempuan yang dapat mengambil keputusan serta memiliki intelektualitas yang tinggi.	Jurnal E-Komunikasi; <a href="https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164/5661">https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164/5661</a>
9	Analisis Resepsi Perempuan Terhadap Video “Kalau Cewek Mah Bebas: Cara	(Herlina Suksmawati, 2024)	Kualitatif; wawancara mendalam	Teori Resepsi	Informan 1,3, dan 5 masuk ke <i>Dominant position</i> . Informan 2,4, dan 6 masuk ke <i>negotiated position</i> .	Journal Education Innovation; <a href="https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei/article/view/72/67">https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei/article/view/72/67</a>

	Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah”					
10	Wacana Feminisme dalam Catatan Spesial Kartini	(Agung Drajat S, 2020)	Kualitatif; wawancara	Konsep Croteau dan Hoynes	Penelitian menungkapkan bahwa dalam acara “Catatan Najwa Spesial Hari Kartini” dapat memberikan pemahaman kepada pemirsa walaupun acara dijalankan dengan suasana santai.	Kalijaga Journal of Communication; <a href="https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/kjc/article/view/22.05">https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/kjc/article/view/22.05</a>

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1. Teori Resepsi

Teori resepsi merupakan teori yang dapat digunakan dalam melakukan analisis terhadap *audience* kepada suatu hal. Stuart Hall mengatakan bahwa teori resepsi merupakan lanjutan/ inovasi dari model komunikasi yang ditemukan pada tahun 1973 yaitu model *encoding-decoding*. Teori analisis menjelaskan bagaimana seorang individu mengelola sebuah makna terhadap pesan yang disampaikan oleh suatu media. Pesan yang muncul di media dapat dimaknai oleh setiap individu secara berbeda-beda, atau yang dapat disebut secara subjektif (Hall, 2019).

*Encoding* merupakan sebuah kegiatan dimana *sender*/ pengirim pesan merangkai gagasan dan ide nya kedalam sebuah indra supaya dapat diterima oleh *receiver*. *Decoding* merupakan proses menafsirkan pesan yang dilakukan oleh *receiver* atas pesan dari *sender*. Pesan yang terdapat dalam sebuah media tentunya mengandung berbagai macam simbol, tanda, dan makna terbentuklah suatu pemaknaan utama yang sudah ditetapkan. Namun walaupun makna utama sudah ditentukan, masih terdapat peluang yang menyebabkan pesan tersebut diterima secara berbeda oleh setiap individu. Dapat dikatakan bahwa setiap individu berperan secara aktif dalam *decoding* sebuah pesan. Dalam melakukan *decoding*, tentunya setiap individu bergantung pada latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial mereka setiap pesan dapat ditafsirkan secara berbeda-beda setiap individunya. Dalam proses *encoding* dan *decoding*, pesan yang diberikan tidak dapat sepenuhnya sama. Memungkinkan adanya kesalah pahaman (Hall, 2019).

Pada proses encoding terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Proses *encoding* yang melalui tahap *frameworks of knowledge, structures of production, dan technical infrastructure* menghasilkan *meaning structures* satu yang menjelaskan mengenai pemaknaan dari sisi pengirim pesan (dalam hal ini adalah sutradara Kamila). Pada proses *encoding* terdapat juga tahap *frameworks of knowledge, structures of production, dan technical infrastructure* menghasilkan *meaning structures* dua yang menjelaskan mengenai penerimaan oleh audiens.

Stuart Hall mengatakan bahwa dalam melakukan *decoding*, setiap individu melakukan pemaknaan yang berbeda-beda. Stuart Hall mengategorikan *audience* ke dalam tiga kemungkinan posisi. Posisi pertama adalah *Dominant hegemonic position, receiver* (/ khalayak) menerima pesan secara penuh dan diterima dengan baik pesan yang disampaikan oleh *sender*. Posisi kedua adalah *negotiated code* merupakan *receiver* menerima ideologi/ pesan dominan yang disampaikan tetapi menolak untuk menerapkan pesan tersebut di kehidupan pribadinya dikarenakan pesan tidak sesuai atau bertolak belakang dengan prinsip/ keyakinan/ budaya individu tersebut. Posisi ketiga adalah *oppositional code* dimana *audience* menolak pesan atau ideologi yang disampaikan oleh media dan menafsirkan pesan/ ideologi tersebut sesuai dengan pemikiran mereka sendiri.

### 2.2.2. Feminisme

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh perempuan dalam tujuan untuk mendapatkan hak yang sama dan adil seperti dengan yang didapatkan oleh laki-laki. Pihak yang melakukan feminisme disebut sebagai kaum feminis. Kaum feminis dipersatukan oleh sebuah pemikiran yang sama yaitu beranggapan bahwa perempuan memiliki posisi yang berbeda dengan laki-laki pada saat menjalani

kehidupan bermasyarakat. Tentunya hal tersebut menyebabkan dampak yang dapat merugikan kaum perempuan. Kata “feminisme” pertama kali diucapkan oleh Charles Fourier pada tahun 1837. Beliau merupakan seorang aktivis sosial yang berasal dari Perancis. Pada mulanya, ide yang mendasari gerakan ini adalah perubahan perempuan di masyarakat yang didasari oleh ketergantungan dan kerjasama. Pada awal kata “feminisme” diucapkan, tidak ada tujuan untuk berkompetisi dan mencari keuntungan (Walters, 2020).

Pada awalnya, gerakan ini dilakukan di Eropa. Namun seiring berjalannya waktu, gerakan ini juga masuk ke area Amerika. Pada abad ke-20, Amerika dan Eropa menggunakan feminisme untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai pergerakan perempuan dengan berfokus pada keistimewaan dan perbedaan perempuan. Feminisme juga digunakan untuk mendapatkan hak ekonomi dan sosial. Tidak hanya itu, perempuan juga memiliki hak untuk melakukan *birth control*. Namun seiring berjalannya waktu, sekitar pada saat terjadinya Perang Dunia I, perempuan muda memiliki pendapat bahwa feminisme yang selama ini dilakukan tidak cukup untuk mendapatkan kesetaraan. Pada tahun 1960-an, feminisme kini tidak lagi membahas mengenai kesetaraan dan hak, melainkan membahas mengenai gerakan yang membebaskan perempuan dari penindasan-penindasan yang ada. Lalu pada tahun 1977, kaum feminis ini mengangkat konsep *gender equality* dalam feminisme. Mereka menjelaskan bahwa *gender* tidak sama halnya dengan *sex* yang berpacu pada anatomi biologis. *Gender* merupakan sebuah kondisi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, agama, dan hukum yang berlaku (Palulungan, Kordi, & Ramli, 2020).

Menurut sejarah, pergerakan feminisme terdapat tiga gelombang. Pada tahun 1848 hingga 1920. Pergerakan feminisme pertama ini diawali pada saat adanya konvensi Seneca Falls yang dilakukan di Amerika

Serikat. Gerakan feminisme gelombang pertama berfokus pada kesetaraan antara hak laki-laki dan perempuan, baik dalam kehidupan publik ataupun dalam status legal pada rumah tangga. Pada masa ini, hak perempuan sangatlah timpang jika dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh laki-laki, baik dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, ataupun politik. Bahkan dalam kehidupan dalam masyarakat, laki-laki memiliki tempat yaitu di ruang publik, sedangkan wanita tempatnya adalah di dalam rumah. Tidak hanya pada kehidupan sosial, terdapat juga akhir agama yang tidak memperbolehkan perempuan untuk mengisi kegiatan pelayanan yang ada. Contohnya adalah gereja yang menolak perempuan untuk menjadi pendeta. (Rokhmansyah A. , 2016).

Gerakan feminisme gelombang pertama, memunculkan tiga aliran feminisme, yaitu liberal, radikal, dan Marxis. Aliran Feminisme liberal berfokus kepada hak asasi yang dimiliki oleh setiap manusia, seperti hak untuk hidup, kebebasan, dan kebahagiaan. Feminisme liberal berfokus kepada kebebasan yang dimiliki oleh perempuan dalam bermasyarakat. Aliran feminisme radikal memiliki asumsi mengenai adanya ketidakadilan berasal dari adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Contohnya adalah perempuan memiliki kewajiban untuk hamil dan menjadi ibu. Feminisme radikal memiliki pemikiran yang sangatlah radikal, hingga memiliki asumsi bahwa alat kelamin yang dimiliki laki-laki memang memiliki fungsi untuk “menekan” alat kelamin yang dimiliki oleh perempuan. Pemikiran yang radikal ini menghasilkan tindakan-tindakan yang cukup ekstrim. Feminisme Marxis memiliki asumsi bahwa dengan adanya kapitalisme menyebabkan perempuan ditindas oleh pihak laki-laki. Dengan adanya kekayaan/ harta yang dimiliki oleh laki-laki menyebabkan laki-laki memiliki kontrol atau dapat menekan perempuan. Feminisme Marxis memiliki tujuan utama untuk meniadakan kapitalisme

supaya perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. (Rokhmansyah A. , 2016).

Gelombang kedua feminisme ada dari sekitar awal tahun 1960 hingga tahun 1980-an. Gelombang kedua feminisme memiliki pemikiran bahwa perempuan mengalami penindasan akibat adanya sistem sosial dan politik. Gerakan feminisme gelombang kedua memiliki asumsi bahwa perbedaan gender tidak disebabkan dengan adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan disebabkan oleh adanya konstruksi sosial. Pada gelombang ini, yang diperjuangkan adalah Kesetaraan ekonomi, politik, hingga kebebasan seksual (Rokhmansyah A. , 2016).

Pada gelombang kedua, aliran feminisme yang muncul adalah feminisme psikoanalisis dan eksistensial. Feminisme psikoanalisis merupakan gabungan dari teori psikoanalitik dengan prespektif yang ada pada feminis. Feminisme psikoanalitik berfokus pada hubungan keluarga serta pengalaman hidup seorang individu yang membentuk identitas gender. Feminisme psikoanalitik juga berfokus pada cara individu mengatasi penindasan dengan menganalisis psikologi setiap individu. Feminisme eksistensial melihat bahwa perempuan mengalami penindasan akibat adanya kewajiban reproduksi yang dimiliki perempuan hingga menyebabkan diskriminasi dalam bidang sosial, budaya, hingga ekonomi. Feminisme eksistensial mengajak perempuan untuk menjalani hidup secara bebas tanpa adanya kewajiban-kewajiban tersebut. Perempuan dapat hidup bebas, tanpa adanya kewajiban atau dipandang sebagai objek dalam hubungan sosial (Rokhmansyah A. , 2016).

Feminisme gelombang ketiga muncul pada akhir tahun 1980-an hingga awal tahun 1990-an. Feminisme gelombang ketiga didominasi oleh perempuan dengan kulit putih kelas menengah yang memiliki pemikiran

bahwa pengalaman setiap perempuan tidak dapat digeneralisasikan. Feminisme gelombang ketiga memperhatikan adanya perbedaan penindasan yang dialami oleh perempuan dengan ras, orientasi seksual, dan kelas sosial yang berbeda. Pada gelombang ketiga menghasilkan aliran feminisme *postmodern* dan feminisme multikultural (Rokhmansyah A. , 2016).

Feminisme *postmodern* memiliki pandangan bahwa gender tidak bisa menjadi penentu utama terhadap identitas setiap individu. Dengan adanya perbedaan gender, masyarakat harus memelihara dan menerima sehingga perempuan tidak merasa asing dalam hal seksualitas, sastra, dan psikologi. Feminisme *postmodern* menerima adanya keberagaman tersebut. Di sisi lain, feminisme multikultural berfokus bahwa setiap perempuan diciptakan dengan ras, identitas seksual, agama, pendidikan, usia, dan masih banyak hal lainnya yang beragam. Adanya latar belakang ini membuat feminisme multikultural ingin mengajak untuk mengakui serta menghargai adanya perbedaan budaya tersebut secara rata, tanpa lebih meninggikan atau merendahkan (Rokhmansyah A. , 2016).

Tentunya dalam masyarakat terdapat sebuah sistem yang telah terbentuk secara langsung maupun secara tidak langsung. Sistem yang ada dalam masyarakat tentunya mengatur mengenai hak dan kewajiban suatu individu. Contohnya seperti yang sering sekali kita dengar adalah pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan (sebagai ibu rumah tangga) dan tanggung jawab mencari nafkah adalah laki-laki (sebagai kepala rumah tangga). Banyak perempuan yang ingin melakukan hal yang lebih besar/ baik menurut pribadinya namun terhalang oleh sistem yang terbentuk pada masyarakat. Feminisme menjelaskan bahwa perempuan harus memiliki kebebasan yang sama besarnya dengan laki-laki dalam setiap kejadian/ hal yang ada pada hidupnya (Shulamith, 1984).

### 2.2.3 Feminisme dalam Film

Feminisme yang merupakan sebuah gerakan yang sangat penting untuk dijalankan. Terlebih pada masa kini, banyak sekali masyarakat perempuan yang memiliki ide dan kemampuan yang sangat luar biasa. gerakan ini patut dan layak diperjuangkan.

Melalui film, sebuah feminisme, pelajaran, hingga informasi penting dapat tersampaikan kepada *audience*. film, selain dapat menghibur *audience*, melainkan juga memiliki beberapa fungsi (Prawira A. &., 2022):

#### 1. Memberikan Informasi

Seperti yang kita ketahui bahwa melalui film, tentu sebuah pesan dan informasi. Pesan dan informasi yang disampaikan dapat beragam, salah satunya seperti memberikan edukasi. Contoh nyatanya adalah pada film Yuni (2021) yang mengajarkan kepada kita bahwa setiap perempuan memiliki hak yang sama besarnya dengan para laki-laki. Serta perempuan juga memiliki kemampuan untuk mengejar mimpi dan keinginan hidupnya sesuai dengan kehendaknya sendiri. Tidak hanya memberikan edukasi, melalui film *audience* juga dapat mempersuasi *audience* untuk melakukan suatu hal.

#### 2. Mengembangkan Seni dan Wadah Ekspresi

Dalam terciptanya sebuah film, tentu terdapat banyak sekali pihak yang terlibat, baik di depan layar maupun di belakang layar. Contohnya adalah produser yang menuangkan segala ide dan pemikirannya dalam sebuah film. Tentunya dari hal ini kita dapat mengetahui bahwa melalui film, seorang sutradara dapat menyampaikan ide dan pemikirannya dalam karyanya.

Tidak hanya sutradara, melainkan aktor yang memainkan peran juga harus memiliki seni dalam berakting pada sebuah film. Tentunya hal ini dapat dikatakan sebagai seni dikarenakan setiap film memiliki ciri-ciri pemeran yang berbeda-beda, mulai dari tata bicara, cara berjalan, hingga kebiasaan-kebiasaan pemeran.

### 3. Memberdaya Sumber Daya Manusia

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam pembuatan film tentunya membutuhkan banyak sekali anggota yang siap mengerahkan seluruh energinya dalam proses pembuatan film.

Melihat dari banyaknya kebutuhan anggota yang harus dimiliki ketika hendak memproduksi film, hal ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi banyak masyarakat. Contohnya adalah sebagai kameramen, *actor*, dan masih banyak lagi.

#### 2.2.4 Aktivis Mahasiswi Psikologi

Mahasiswi merupakan istilah yang diberikan kepada seorang perempuan yang sedang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi (Darmadi, 2015). Tentunya sebagai mahasiswi terdapat kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu mempelajari materi perkuliahan, mengikuti pembelajaran secara aktif, kritis, membangun kecerdasan akademik hingga kecerdasan sosial (Verianty, 2023). Dalam dunia perkuliahan, mahasiswi juga dapat menerima banyak manfaat, seperti membentuk dan mengembangkan karakter pribadi yang lebih baik, memperluas wawasan serta pengetahuan, mendapatkan kesempatan kerja yang lebih besar, menemukan serta mengembangkan ketrampilan yang dapat dimanfaatkan dalam dunia kerja, mendapatkan banyak relasi dari berbagai kalangan, hingga meningkatkan status sosial (nn, 2021).

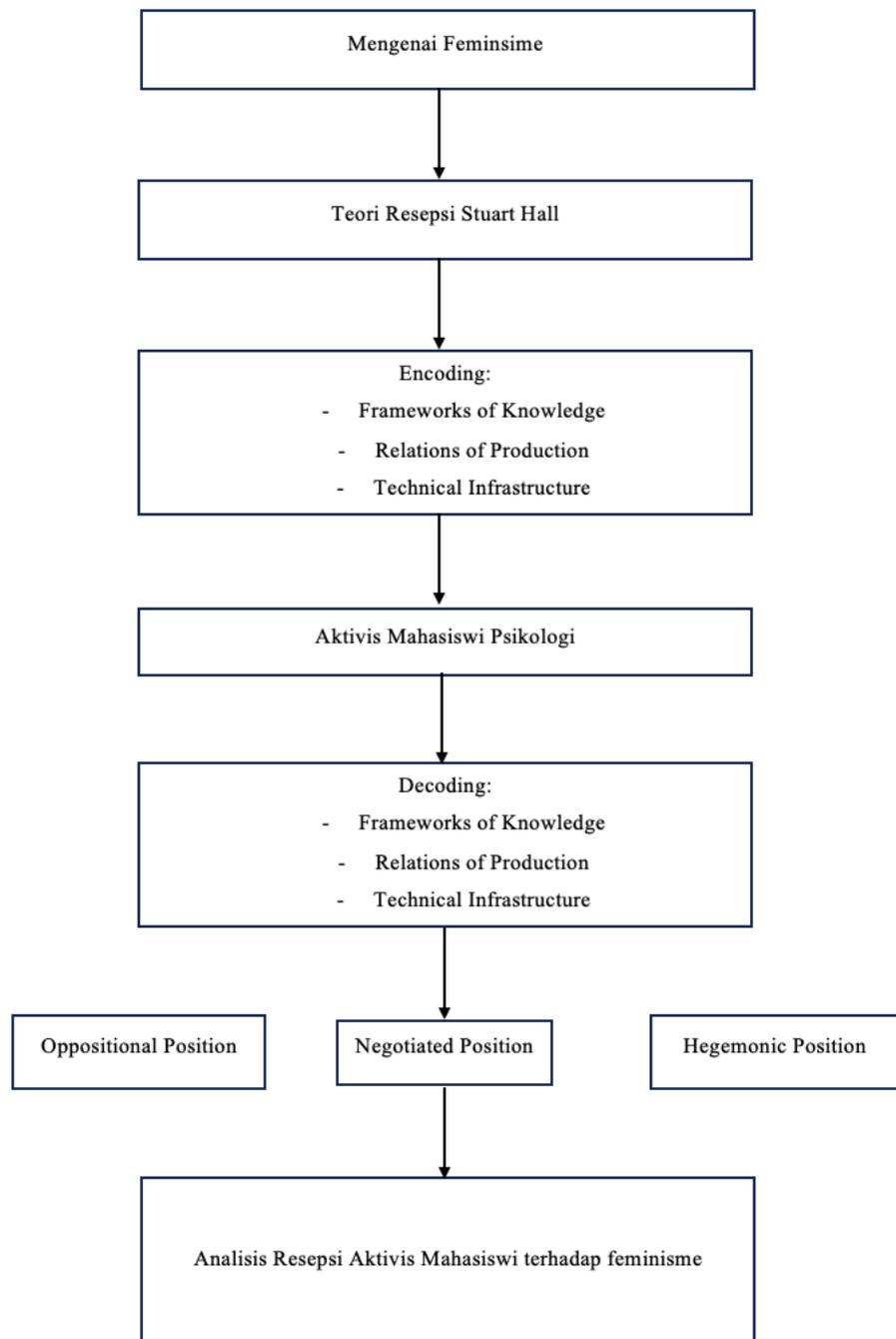
Dalam perkuliahan, terdapat organisasi-organisasi yang dapat dijadikan media untuk mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap individu (Septiani, 2016). Dengan menjadi aktivis mahasiswa dalam sebuah organisasi, dapat memicu mahasiswa untuk lebih berpikir secara jernih, kritis, bertanggung jawab, dan dapat mengambil keputusan secara tepat (Kosasih, 2016). Pemikiran kritis yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa membuat setiap individu akan berpikir lebih dalam dan lebih kritis terhadap pesan yang diterimanya.

Ketika sebuah aktivis mahasiswa terjun ke sebuah organisasi, tentunya mahasiswa juga dapat lebih mengenal banyak karakteristik setiap individu yang tentunya sangat beragam serta memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Hal inilah yang juga dipelajari oleh mahasiswa psikologi, yang mempelajari mengenai beragamnya kondisi seseorang yang dilatarbelakangi oleh banyak faktor seperti lingkungan hingga keadaan sosial setiap individu (Ayu, 2023).

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian